

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rumah sakit yang merupakan sebuah fasilitas untuk meningkatkan kesehatan masyarakat juga memiliki fungsi sebagai penyedia pelayanan kesehatan rujukan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021 mengatur tentang penyelenggaraan bidang perumahsakit. Menurut peraturan ini, rumah sakit merupakan institusi yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang didasarkan pada kemampuan pelayanan, fasilitas kesehatan, sarana penunjang, dan sumber daya manusia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Rumah sakit juga perlu menciptakan sebuah lingkungan yang mengarahkan pasien pada harapan akan kesembuhan dan optimisme, sehingga rumah sakit memiliki peran untuk memberikan pelayanan penyembuhan secara fisik dan psikis (Sinektika & Arsitektur, 2019).

Penerapan rumah sakit untuk penyelenggaraan pelayanan kesehatan membutuhkan konsep desain yang sesuai standar, aman, dan nyaman dengan tujuan untuk membantu memberikan *mental support* bagi pasien serta pasien. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan dari pasien dan keluarga pasien, karena dalam prosesnya, pasien biasanya mengalami stres yang dapat menyebabkan gagalnya proses penyembuhan. Lingkungan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam proses penyembuhan pasien sampai 40%, sedangkan pada faktor lain seperti faktor

medis hanya 10%, faktor genetik 20%, dan sisanya adalah faktor lainnya (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020; Millenia et al., 2022; Permana & Riany, 2022). Salah satu penerapan desain lingkungan rumah sakit yang dapat membantu proses penyembuhan pasien dapat dilakukan dengan penggunaan metode *healing environment*.

Secara mendasar, konsep *healing environment* merupakan pengaturan fisik yang bertujuan untuk memulihkan kondisi psikologis pasien (Hadiansyah & Harisianti, 2020; Sulhap & Sari, 2022). *Healing environment* juga memberikan suatu metode penyembuhan dari segi arsitektur serta interior dan eksterior, seperti halnya ventilasi yang baik, warna pada fasad bangunan. Lingkungan dalam penerapan *healing environment* perlu dikondisikan supaya dapat mengurangi faktor stres pada pasien serta mengoptimalkan penyembuhan pasien melalui pendekatan psikologis (Hadiansyah & Harisianti, 2020). Pemulihan kondisi psikologis tersebut dapat diterapkan dengan suatu desain lingkungan yang memberikan rasa nyaman dan aman.

Kenyamanan adalah suatu hal yang didapatkan jika kebutuhan dasar manusia terpenuhi. Saat seseorang mengalami penurunan kondisi fisik, maka akan sulit untuk menemukan kenyamanan. Dalam situasi seperti ini, rumah sakit menjadi tempat yang dicari untuk mencari kesembuhan. Meskipun peran utama rumah sakit saat ini adalah memberikan penyembuhan, penting juga untuk mengingat peran penting rumah sakit dalam memberikan perlindungan, peristirahatan, dan kenyamanan kepada

penggunanya. Sayangnya, banyak hal yang sering kali menjadi faktor ketidaknyamanan di rumah sakit. Contohnya adalah pasien yang menderita penyakit harus menunggu dengan kondisi fisik yang tidak nyaman. Ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu saat menunggu dapat memperburuk keadaan ini. Akibatnya, fokus orang cenderung beralih ke suasana ruangan secara keseluruhan, di mana kekurangan interior yang memadai lebih terlihat. Situasi menjadi lebih buruk karena kesalahan kecil seperti kursi yang tidak nyaman, warna tembok yang tidak menyenangkan, atau rak buku yang rusak (Nadaa, 2017).

Salah satu faktor yang memengaruhi kenyamanan, terutama dalam *healing environment*, adalah warna. Warna dianggap sebagai ekspresi emosi manusia dan memiliki dampak yang signifikan pada psikologi, fisiologi, dan daya imajinasi melalui persepsi visual. Teori psikologi warna menyatakan bahwa warna-warna tertentu dapat mempengaruhi psikologi dan emosi manusia, dengan korelasi tertentu antara warna dan reaksi psikologis. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi visual, warna juga memiliki kemampuan untuk memicu emosi dan berperan dalam menyampaikan perasaan dengan menciptakan kesan visual yang kuat. Penggunaan psikologi warna tidak terbatas pada konteks sehari-hari, seperti pemasaran dan desain arsitektur, melainkan juga diterapkan dalam terapi warna di bidang kedokteran sebagai bentuk perawatan tambahan untuk pasien (Yang & Shen, 2022). Desain lingkungan penyembuhan sering memilih *basic* warna yang berbeda untuk menciptakan kontras visual, stimulasi psikologis, dan membedakan fungsi ruangan, mempertimbangkan

kejelasan navigasi dan penyesuaian dengan tema desain. Pemilihan warna yang berbeda juga dapat mencerminkan preferensi pasien serta memberikan identitas unik pada lingkungan penyembuhan (Noorwatha, 2018).

Pada penelitian yang akan dilakukan, ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan Hadiansyah, M. N., dan Haristianti, V., dengan judul “Peran *Healing Environment* dalam Mencapai Kenyamanan Ruang Rawat Inap Ibu di RSIA” ditemukan kesamaan bahwa parameter yang akan diukur adalah tingkat kenyamanan. Kenyamanan ini dipengaruhi oleh faktor *healing environment* yang diterapkan di rumah sakit. Perbedaan yang ditemukan adalah pemilihan aspek *healing environment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa jenis warna yang akan dibandingkan satu sama lain. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadiansyah, M. N., dan Haristianti, V., aspek yang digunakan adalah warna dan pencahayaan.

Ada pula persamaan dan perbedaan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ismaeil, E. M. H., & Sobaih, A. E. E. dengan judul “*Enhancing Healing Environment and Sustainable Finishing Materials in Healthcare Buildings*”. Persamaan dengan penelitian ini adalah *healing environment* diterapkan secara langsung melalui desain pada bangunan rumah sakit dengan menggunakan perangkat lunak. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian oleh Ismaeil, E. M. H., &

Sobaih, A. E. E. tidak dilakukan uji coba desain terhadap responden secara langsung, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan uji coba desain terhadap responden untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat kenyamanan dengan menggunakan teknologi *virtual reality* sebagai alat bantu.

Healing environment masih jarang diterapkan di rumah sakit, terutama di Indonesia. Hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penyembuhan pasien, terutama dalam hal aspek psikologis (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Notoatmojo, 2018; Novitasari et al., 2021). Sebagai tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan mengenai penerapan *healing environment* yang masih minim di Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Healing Environment melalui Warna dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kenyamanan Pasien (Studi Kasus Rumah Sakit Immanuel Bandung).

Fokus pada Tesis ini adalah untuk melakukan pengujian dengan menggunakan metode *healing environment* terhadap tingkat kenyamanan pasien (Studi Kasus: Rumah Sakit Immanuel Bandung). Area atau ruangan yang akan didesain adalah ruang tunggu, lorong menuju kamar rumah sakit, dan kamar rawat inap Alkema Premier *Suite* dan *Executive*. Aspek *healing environment* yang dipakai, yaitu warna. Pengujian dilakukan dengan membandingkan desain interior rumah sakit Immanuel Bandung dengan tiga warna yang berbeda yang menerapkan *healing environment*. Desain dirancang dengan menggunakan perangkat lunak untuk mendesain bangunan secara

3D. Hasil desain tersebut akan di uji coba oleh responden dan selanjutnya akan dianalisis pengaruhnya terhadap tingkat kenyamanan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan penelitian yang akan diteliti, antara lain:

1. Bagaimana perbedaan tingkat kenyamanan pasien di rumah sakit ketika diterapkan *healing environment* dengan tiga jenis warna yang berbeda, dari sudut pandang psikologis?
2. Bagaimana persepsi responden terhadap *healing environment* yang diterapkan secara virtual dalam hal kenyamanan?

1.3 Batasan Masalah

1. Analisis yang dilakukan adalah pengaruh *healing environment* terhadap kenyamanan pasien dari segi psikologis.
2. Aspek *healing environment* yang diterapkan dalam desain rumah sakit adalah warna.
3. Tipe warna yang digunakan adalah pastel, natural, dan *original*.
4. Pengujian terhadap perbedaan kenyamanan pasien didasarkan pada hasil pengukuran dengan menggunakan EEG.
5. *Virtual reality* difungsikan sebagai media untuk melakukan pengujian terhadap desain rumah sakit dengan tiga tipe warna *healing environment* yang berbeda.

6. Area yang didesain dan digunakan untuk observasi responden adalah area ruang tunggu, lorong menuju kamar rumah sakit, dan kamar rawat inap Alkema Premier Suite dan Executive.
7. Orang yang diamati bukanlah pasien dari rumah sakit dan juga bukan orang yang sedang sakit.
8. Responden yang di observasi adalah yang memiliki tingkat kondisi psikologis yang mendekati satu sama lain.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kenyamanan pasien di rumah sakit ketika diterapkan *healing environment* dengan tiga jenis warna yang berbeda, dari sudut pandang psikologis serta persepsi responden terhadap *healing environment* yang diterapkan secara virtual dalam hal kenyamanan (Studi Kasus: Rumah Sakit Immanuel Bandung).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan serta memperbanyak pengembangan ruang khusus untuk penerapan *healing environment* di dalam rumah sakit sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pasien dari segi psikologis. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai referensi, pedoman ataupun pengembangan dalam penerapan *healing environment* pada rumah sakit di Indonesia.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian “Healing Environment melalui Warna dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kenyamanan Pasien (Studi Kasus Rumah Sakit Immanuel Bandung)”, adalah metode kuantitatif dengan *experimental research*.

1.7 Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema, oleh karena itu perlu dijabarkan perbedaan-perbedaan yang mendasar, antara lain:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Hadiansyah, M. N., & Haristianiti, V.	Peran <i>Healing Environment</i> dalam Mencapai Kenyamanan Ruang Rawat Inap Ibu di RSIA	Mengetahui pengaruh <i>healing environment</i> dalam desain kamar rumah sakit maternal untuk mencapai kenyamanan selama perawatan di rumah sakit.	Pemilihan konsep interior yang tepat pada instalasi rawat inap sangat penting untuk memberikan kenyamanan pada pasien. Penggunaan furnitur dengan dudukan yang empuk, agar dapat membuat pasien menjadi lebih aman, nyaman, dan rileks selama masa perawatannya di rumah sakit.	Pemilihan aspek <i>healing environment</i> yang digunakan dalam penelitian ini adalah warna.
2	Sigalingging, P., Ismanto, R., & Sudarwani, M. M.	<i>The application of healing architecture and green architecture in hospital for children</i>	Mengetahui pengaruh pendekatan <i>healing architecture</i> dan <i>green architecture</i> dalam desain rumah sakit	Rumah sakit anak menyediakan fasilitas kesehatan medis dan layanan khusus untuk karakter, menyediakan ruang khusus bermain, menciptakan ruang dengan nuansa alami tanpa visualisasi, merancang	Mengetahui pengaruh pendekatan <i>healing environment</i> dalam desain rumah sakit terhadap

			anak-anak terhadap kesehatan dan kesejahteraan pasien, keluarga, dan staf medis.	bangunan dengan konsep <i>healing</i> arsitektur sehingga dapat membantu anak-anak sembuh, dan menerapkan sistem ramah lingkungan pada bangunan untuk menciptakan <i>green hospital</i> .	kenyamanan pasien.
3	Ismaeil, E. M. H., & Sobaih, A. E. E.	<i>Enhancing Healing Environment and Sustainable Finishing Materials in Healthcare Buildings</i>	Menerapkan konsep <i>healing environment</i> dalam desain dan pembangunan bangunan kesehatan.	Pada bangunan rehabilitasi mental prima harapan yang berlokasi di Bandung telah memenuhi sebagian besar prinsip-prinsip dari <i>healing environment</i> , sedangkan untuk <i>accessible environment</i> belum memenuhi prinsip <i>healing environment</i> pada bangunan rehabilitasi mental prima harapan dikarenakan lokasi dan akses yang terlalu jauh.	Dilakukan uji coba desain terhadap responden untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat kenyamanan dengan menggunakan teknologi <i>virtual reality</i> sebagai alat bantu.
4	Juliantino, C., Nathania, M. P., Hendarti, R., Darmadi, H., & Suryawinata, B. A.	<i>The development of virtual healing environment in VR platform</i>	Menerapkan pengembangan sistem serta desain untuk melalui aplikasi VR yang dapat membantu mengurangi stres pasien dan meningkatkan kenyamanan mereka selama masa perawatan di rumah sakit.	Pengembangan lingkungan penyembuhan virtual di platform VR dapat meningkatkan kenyamanan dan mengurangi kecemasan pasien selama perawatan medis.	Melakukan perbandingan antara desain rumah sakit sebelum dan sesudah menerapkan <i>healing environment</i> .
5	Li, H., Dong, W., Wang, Z., Chen, N., Wu, J.,	<i>Effect of a virtual reality-based restorative environment on</i>	Mengevaluasi efek lingkungan restoratif dengan menggunakan	Penggunaan lingkungan restoratif berbasis realitas virtual dapat meningkatkan pemulihan emosional dan kognitif pada individu yang	Mengevaluasi efek dari <i>healing environment</i> terhadap

	Wang, G., & Jiang, T.	<i>the emotional and cognitive recovery of individuals with mild-to-moderate anxiety and depression</i>	realitas virtual pada pemulihan emosional dan kognitif individu yang memiliki depresi.	memiliki kecemasan dan depresi. Teknologi ini dapat menjadi metode yang efektif dan dapat diakses dalam membantu pemulihan kesehatan mental.	kenyamanan pasien dari segi psikologis.
--	-----------------------	---	--	--	---

Sumber: Analisis Penulis

Dari beberapa hasil penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan mendasar, yaitu penelitian yang telah dilakukan hanya menunjukan peran *healing environment* dalam sebuah rumah sakit dengan berbagai prinsip-prinsipnya tanpa menguji dan membandingkan pengaruhnya terhadap proses penyembuhan pasien secara psikologis.